

**SEJARAH KESENIAN *DIDONG* DI GAYO,
ACEH TENGAH 1960-2018 M**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:
MUHAMMAD BAYU HABIBIE
NIM : 16120003

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NIM : 16120003
Nama : MUHAMMAD BAYU HABIBIE
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Lahir : Aceh Tengah
Tanggal Lahir : 20 Mei 1998
No. HP : 082167320356
Alamat Asal : BLANG BEBANGKA RT 00 RW 00 BLANG BEBANGKA,
Pegasing, KAB. ACEH TENGAH, D.I. ACEH
Nama Ibu : ASMIATI
Nama Ayah : DRS. RAHMADI
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Tanggal Masuk : 01 September 2016

dengan ini menyatakan bahwa data tersebut sudah sesuai dengan ijazah pendidikan terakhir dan/atau akta kelahiran serta sudah sesuai dengan data yang ada di Sistem Informasi Akademik.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa data tersebut akan digunakan sebagai dasar dalam penulisan IJAZAH, TRANSKRIP NILAI dan/atau Buku Album Wisuda.

Apabila dikemudian hari ada kesalahan dalam penulisan IJAZAH, TRANSKRIP NILAI dan/atau Buku Album Wisuda berdasarkan acuan data tersebut, saya bersedia bertanggung jawab sepenuhnya dan membebaskan Sunan Kalijaga dari segala tuntutan hukum.

Yogyakarta, 13 Mei 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



(MUHAMMAD BAYU HABIBIE)

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalâmu 'alaikum wr. wb.

setelah membaca, mengarahkan, mengoreksi, dan mengadakan perubahan seperlunya terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**SEJARAH KESENIAN DIDONG DI GAYO, ACEH TENGAH
1960-2018 M**

yang ditulis oleh:

NAMA : Muhammad Bayu Habibie
NIM : 16120003
JURUSAN : Sejarah Kebudayaan Islam

saya berpeendapat bahwa skripsi tersebut, dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam sidang munaqosyah.

Wassalâmu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Februari 2020

Dosen Pembimbing



Siti Maimunah. S. Ag., M. Hum
NIP. 19710430 199703 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-681/Un.02/DA/PP.00.9/04/2020

Tugas Akhir dengan judul : SEJARAH KESENIAN DIDONG DI GAYO, ACEH TENGAH 1969-2018 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD BAYU HABIBIE
Nomor Induk Mahasiswa : 16120003
Telah diujikan pada : Jumat, 17 April 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5ee6cfcfae9af



Penguji I

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5ee62858b5f6e



Penguji II

Riswinarno, S.S., M.M.
SIGNED

Valid ID: 5ed90493ad665



Yogyakarta, 17 April 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5ee99aa451a73

MOTTO

"Pengetahuan Adalah Senjata Yang Paling Hebat Untuk
Mengubah Dunia."

~Nelson Mandela~



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

- ❖ Kedua orang tua, Ayah, Ibu, Kakak, dan Adik serta keluarga besar saya.
- ❖ Guru dan dosen yang telah membimbing dan memberikan ilmu-ilmunya kepada saya, semoga menjadi manfaat dan berkah.
- ❖ Teman-teman dan semua orang yang pernah mengenal saya, dan yang selalu mendoakan saya.
- ❖ Warga masyarakat Suku Gayo di Aceh Tengah dan sekitarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kesenian *Didong* adalah salah satu kesenian Suku Gayo yang memadukan unsur tari, vokal, dan sastra yang bertujuan untuk memaknai hidup yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Kesenian *Didong* memiliki nilai religius, keindahan, kebersamaan dan lain sebagainya. Keunikan dalam Kesenian *Didong* adalah kesenian ini berbeda dengan Kesenian *Didong* yang ada di Kabupaten Gayo Lues. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari dialek, fungsi, dan peranannya. Keunikan lainnya dapat dilihat dari segi pementasannya yang ditampilkan oleh dua klub yang saling beradu argumentasi, lirik, serta tepukan tangan yang serentak. Adapun masalah yang ingin diteliti adalah sejarah Kesenian *Didong* di Aceh Tengah, perkembangan Kesenian *Didong*, nilai-nilai keislaman serta fungsi Kesenian *Didong*.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah dan budaya. Pendekatan sejarah digunakan untuk memperiodisasikan dinamika dan perjalanan Kesenian *Didong*, adapun pendekatan budaya digunakan peneliti untuk mendeskripsikan unsur kebudayaan dari Suku Gayo terutama pada Kesenian *Didong* yang memiliki banyak nilai budaya dan seni di dalamnya. Konsep yang dipakai adalah konsep asimilasi digunakan untuk melihat percampuran budaya Islam dengan budaya Suku Gayo terutama pada Kesenian *Didong*. Teori yang dipakai adalah teori fungsionalisme digunakan untuk melihat perubahan fungsi Kesenian *Didong* yang dulunya dipakai sebagai media dakwah dan sekarang menjadi media hiburan.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Ada empat tahapan yaitu: Pertama, heuristik yaitu mengumpulkan sumber. Kedua, verifikasi yaitu mengkritisi sumber. Ketiga, interpretasi yaitu menganalisis sumber. Keempat, historiografi adalah pemaparan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah kebangkitan Kesenian *Didong* dapat ditandai dengan berakhirnya pemberontakan DI/TII di Aceh dan juga pada awal tahun 1960 banyak bermunculan klub atau komunitas *Didong*, komunitas tersebut tumbuh menjamur di Kabupaten Aceh Tengah tersebut. Perkembangan Kesenian *Didong* dapat dilihat pada kisaran tahun 1970-2005, pada tahun tersebut dapat dipastikan bahwa kesenian ini sangat populer di kalangan masyarakat, hal tersebut dapat dilihat dari

acara-acara yang sangat banyak di gelar atau dipentaskan di daerah maupun luar daerah. Kesenian Didong memiliki banyak unsur-unsur nilai keislaman di dalamnya, hal tersebut dapat dilihat dari segi gerakan dan syair lagunya. Adapun nilai-nilai keislaman yang terdapat di dalam Kesenian Didong tersebut anatara lain nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai syariat, nilai-nilai tersebut sangat berguna bagi kehidupan msyarakat.

Kata Kunci: *Didong*, Asimilasi, Religius, Fungsionalisme



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ، أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَاحِدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Segala puji hanya milik Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada baginda Rasullullah Muhammad saw., munusia pilihan pembawa rahmat dan pemberi syafaat di hari kiamat

Skripsi yang berjudul “Sejarah Kesenian *Didong* di Aceh Tengah 1960-2018” ini merupakan karya penulis yang proses penyelesaiannya tidak semudah yang dibayangkan. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak semata-mata usaha dari penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Dalam hal ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dekan beserta seluruh tenaga kependidikan (Tendik) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
4. Bapak Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum selaku dosen pembimbing Akademik, dan seluruh dosen di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah memberikan ilmunya kepada penulis

5. Ibu Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum., selaku pembimbing. Meskipun di tengah kesibukannya, ia senantiasa meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Kedua orang tua penulis, bapak Rahmadi dan ibu Asmiati, yang telah mendidik, mendoakan, memberi motivasi, dan perhatian lahir dan batin kepada penulis. Semua do'a dan curahan kasih dan sayang yang tidak henti-hentinya mereka berikan tidak lain adalah demi kebahagiaan penulis.
7. Kakak dan Adik penulis, Rahayu Utami, Rezza Bintang Pamungkas dan Dhea Syarafana
8. Sahabat-sahabat penulis Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2016
9. Para informan di Kabupaten Aceh Tengah yaitu Kakek M.Y Sidang Temas di Baleatu, Bapak Onot Kemara di Kung, Bapak Rahmatsyah di Arul Kumer.
10. Seniman atau *Ceh Kesenian Didong* Gayo di Aceh Tengah
11. Teman-teman KKN UIN Sunan Kalijaga angkatan 99
12. Warga Masyarakat Suku Gayo yang berada di Aceh Tengah dan sekitarnya
13. Semua teman, sahabat, keluarga yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis hanya bisa berdoa, semoga semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini senantiasa mendapatkan balasan yang setimpal dari sisi Allah swt. Penulis

berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 11 Februari 2020

Penulis,

Muhammad Bayu Habibie

NIM: 16120003



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	14
1. Heuristik (pengumpulan sumber)	14
2. Verifikasi (kritik sumber)	15
3. Interpretasi (analisis sejarah)	16
4. Historiografi.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	18
 BAB II KONDISI SUKU GAYO DI KABUPATEN ACEH	
TENGAH.....	21
A. Kondisi geografis.....	21
B. Kondisi ekonomi.....	22
C. Kondisi keagamaan.....	24
D. Kondisi kebudayaan.....	27

BAB III KEBANGKITAN DAN PERKEMBANGAN KESENIAN	
<i>DIDONG</i> GAYO DI ACEH TENGAH	29
A. Kebangkitan Kesenian <i>Didong</i> di Aceh Tengah.....	29
B. Perkembangan dan Perodesasi Kesenian <i>Didong</i> di Aceh Tengah	33
1. Periode kebangkitan (1960-1970).....	33
2. Periode puncak kejayaan (1970-2005)	37
3. Periode kemunduran (2005-2015)	41
4. Periode pelestarian (2015-2018).....	45
BAB IV NILAI DAN FUNGSI DALAM KESENIAN <i>DIDONG</i>	49
A. Nilai Keislaman dalam Kesenian <i>Didong</i>	49
1. Nilai aqidah (kepercayaan)	50
2. Nilai akhlak (kelakuan).....	53
3. Nilai syari'at (hukum).....	57
B. Fungsi Kesenian <i>Didong</i>	61
1. Media religi (syiar dan pendidikan islami).....	62
2. Sosial ekonomi.....	64
3. Kritik sosial.....	66
4. Sarana hiburan	69
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	92

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Mata pecaharian masyarakat Suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah, hlm. 23.

Tabel 2.2 Jumlah penduduk yang menganut agama di Kabupaten Aceh Tengah, hlm. 27.



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Foto wawancara dengan Bapak Rahmatsyah, Seniman atau *Ceh Kesenian Didong* Grup Sidang Temas di Kampung Arul Kumer, Kecamatan Silihara, Kabupaten Aceh Tengah.
- Gambar 2. Foto wawancara dengan Bapak Onot Kemara, Seniman atau *Ceh Kesenian Didong* Grup Bujang Kemara di Kampung Kung, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah.
- Gambar 3. Foto wawancara dengan Kakek (Awan) M.Y Sidang Temas, Seniman atau *Ceh Kesenian Didong* Senior yang terkenal pada tahun 1950-1954, grup Sidang Temas di Kampung Bale Atu, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah.
- Gambar 4. Pertunjukan Kesenian *Didong* di acara adat pernikahan.
- Gambar 5. Foto penampilan Kesenian *Didong* di Banda Aceh
- Gambar 6. Foto penampilan Kesenian *Didong* Grup Kemara Bujang dari Kampung Kung, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah.
- Gambar 7. Foto bantal Kesenian *Didong* yang dipergunakan untuk memperkeras kekuatan perkusi *Didong*.
- Gambar 8. Gambar rumah adat Suku Gayo yaitu Umah Pitu Ruang

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Daftar Informan

Lampiran II Peta Kabupaten Aceh Tengah

Lampiran III Transkripsi Wawancara

Lampiran IV Foto Penulis dan Informan

Lampiran V Lirik Lagu Kesenian *Didong* yang berjudul Kalang Ilang



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak suku, serta memiliki bermacam ragam kebudayaan, namun pada umumnya sebagian dari bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman suku dan kebudayaan kebanyakan belum mengetahui arti dari keberagaman.¹ Sebagai generasi penerus bangsa harus bisa memperkenalkan kebudayaan daerah yang ada di Indonesia salah satunya kebudayaan Suku Gayo. Suku ini merupakan salah satu suku di Indonesia yang hidup dan berkembang di dataran tinggi Gayo (Aceh Tengah) Suku ini hampir mirip dengan Suku Batak yang berada di Sumatera Utara.

Suku Gayo adalah suatu kelompok etnik yang mendiami bagian tengah atau pedalaman dari wilayah Provinsi Aceh. Wilayah asal Suku Gayo bisa disebut dengan Dataran Tinggi Gayo.² Suku ini merupakan sub etnik yang sangat eksis dan berkembang di masyarakat yang hidup dengan pluralitas Budaya Aceh. Suku gayo sangat menghargai nilai-nilai budaya serta bahasa mereka yaitu bahasa Gayo. Gayo merupakan salah satu

¹Eliyyil Akbar, *Pendidikan Islami Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal* (Takenon: STAIN Gajah Putih, 2015), hlm. 2.

²Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Anggota IKAPI DKI Atas Bantuan Yayasan Tifa, 2003), hlm. 39.

wilayah kebudayaan yang berada di Provinsi Aceh.³ Sebagai suatu wilayah kebudayaan tentu memiliki warisan budaya yang sampai saat ini masih berkembang di dalamnya. perwujudan ekspresi berkesenian masyarakatnya begitu besar. Kesenian yang sifatnya massal maupun perorangan begitu mudah dijumpai.⁴

Masyarakat Gayo memiliki banyak unsur kebudayaan yang bernama kesenian yaitu Kesenian Tari *Saman*, Tari *Munalo*, Tari *Guel*, Tari *Bines*, dan lain sebagainya tetapi kesenian itu merupakan kesenian hanya memiliki unsur tarian saja. Salah satu kesenian yang paling populer di masyarakat Gayo adalah Kesenian *Didong*. *Didong* merupakan seni pertunjukan yang dilakukan oleh laki-laki secara berkelompok (biasanya memiliki jumlah 15-30 orang dalam satu kelompok atau grup) kesenian ini biasanya memiliki ekspresi yang bebas, sambil duduk atau berdiri sambil menghentak-hentakan kaki.⁵ Mereka melantunkan syair-syair berbahasa Gayo dengan suara merdu dan bertepuk tangan secara bervariasi, sehingga memunculkan suara dan gerak yang indah dan menarik.⁶

Didong adalah salah satu kesenian tradisional yang cukup berakar dalam kehidupan kebudayaan Suku Gayo. Kesenian

³*Ibid.*, 40.

⁴Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik.*, hlm. 34.

⁵Isma Tantawi, “*Didong* Gayo Lues: Analisis Pemikiran Tentang Agama Islam”, *Logat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. III No. 1 April Tahun 2007., hlm. 1.

⁶Isma Tantawi, “*Didong* Gayo Lues: Analisis Keindahan Bahasa dan Fungsi Sosial”, *Logat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. II No. 1 April 2006., hlm. 17.

Didong memiliki perjalanan yang panjang dari sejak awal munculnya dan masih bertahan sampai sekarang. Pemikiran tentang Islam dalam *Didong* dapat dianalisis dari gerakan, syair, dan simbol-simbol yang terdapat dalam kesenian tersebut.⁷ *Didong* merupakan suatu interaksi masyarakat Gayo yang dahulu dijadikan sebagai media dakwah dan pendidikan Islam. Gerakan *Didong* tersebut memiliki filosofi seperti orang yang sedang berdzikir dan dari segi lirik lagu yang banyak mengandung pengetahuan tentang ajaran agama Islam.

Didong ialah sejenis kesenian tradisional yang dipertandingkan antara dua klub *Didong* yang berasal dari dua kampung. Pertunjukan dimulai setelah shalat Isya sampai menjelang shubuh. Ada yang berpendapat bahwa kata *Didong* mendekati kata “dendang” dalam bahasa Indonesia. Arti “dendang” adalah nyayian sambil bekerja atau untuk menghibur hati. Pengertian yang diberikan dalam kamus WJS Poerwadarminta itu kiranya terwujud dalam penampilan Kesenian *Didong*. dalam bahasa Gayo juga dikenal kata *denang* atau *donang* yang artinya mirip dengan arti kata “dendang”.⁸

Didong juga bisa dinyatakan sebagai suatu bentuk teater, yang biasa disebut sebagai teater-mula, atau teater kehidupan. Ada beberapa unsur yang dapat dijelaskan mengenai teater yaitu

⁷Isma Tantawi, “*Didong* Gayo Lues: Analisis Pemikiran Tentang Agama Islam”, *Logat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. III No. 1 April Tahun 2007., hlm. 1.

⁸M. Junus Melalatoa, *Didong: Kesenian Tradisional Gayo* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982), hlm. 33.

Kesenian *Didong* berlandaskan suatu sistem ide yang berakar dari tradisi masyarakat. Suatu sistem ide tersebut berupa suatu nilai, norma, dan aturan-aturan keseluruhannya menjadi acuan yang harus dipatuhi oleh masyarakat.⁹ *Didong* dapat diartikan sebagai salah satu nyayian tradisional rakyat atau *folksong* yang memiliki aturan-aturan hukum adat pada masyarakat Gayo.

Sejarah Kesenian *Didong* memiliki banyak versi tentang asal-usul kemunculannya, tetapi sejarah kemunculan kesenian ini secara pasti belum ada keterangan yang dapat mengungkapkannya dengan jelas.¹⁰ Ada yang berpendapat bahwa kesenian ini berasal dari awal-mula adanya masyarakat Gayo. Awal mula kemunculan Suku Gayo dapat ditandai dengan muncul dan berdirinya Kerajaan Linge¹¹ pada tahun 1025 M (416 H) dengan raja pertamanya adalah Adi Genali dan diyakini Kesenian *Didong* umurnya sama dengan adanya Suku Gayo itu sendiri.

Ada juga yang berpendapat bahwa kesenian ini terlahir dari legenda gajah putih pada masa Kerajaan Linge yang ke XIII yang

⁹M. Junus Melalatoa, *Didong: Pentas Kreativitas Gayo* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 10.

¹⁰M. Junus Melalatoa, *Didong: Kesenian Tradisional Gayo.*, hlm. 33.

¹¹Kerajaan Linge adalah sebuah kerajaan Islam kuno di Aceh. Kerajaan ini terbentuk pada tahun 1025 M (416 H) dengan raja pertamanya adalah Adi Genali. Letak Kerajaan Linge pada awalnya berada di Buntul Linge (Aceh Tengah) kerajaan tersebut dibangun oleh raja Adi Genali yang dibantu dengan seorang perdana menteri yang bernama Syekh Sirajuddin yang bergelar *Cik Serule*.

dikenal di Gayo (Aceh Tengah).¹² dikatakan bahwa putra Raja Linge yaitu Sengeda ingin menjinakkan Gajah Putih yang sedang mengamuk di pasar dan alun-alun kerajaan. untuk itu Sengeda menjinakkan gajah tersebut dengan cara berdendang atau *Didong*. Akhirnya dari legenda inilah awal mula munculnya Kesenian *Didong* tersebut yang dijadikan salah satu kesenian oleh masyarakat Suku Gayo untuk tempat menyalurkan perasaan dan pikiran.¹³

Kesenian *Didong* telah banyak memberi kontribusi dalam pendidikan islami dalam kehidupan bermasyarakat Suku Gayo. Sebagai penegak Syari'at dan memberi dampak yang positif bagi kehidupan beragama dan beradat istiadat dalam Suku Gayo. Penelitian ini memaparkan sejarah, perkembangan Kesenian *Didong* dan mengungkapkan nilai-nilai keislaman serta menjelaskan fungsi Kesenian *Didong* bagi masyarakat Suku Gayo.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada sejarah kebangkitan Kesenian *Didong*, perkembangan Kesenian *Didong*, mengungkap nilai-nilai Islam serta menjelaskan fungsi yang terdapat dalam Kesenian *Didong* di Kabupaten Aceh Tengah. Adapun batasan waktunya mulai dari tahun 1960 sampai dengan 2018, pada awal

¹²Isma Tantawi, "*Didong* Gayo Lues: Analisis Keindahan Bahasa dan Fungsi Sosial", *Logat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. II No. 1 April 2006., hlm. 16.

¹³M. Junus Melalatoa, *Didong: Kesenian Tradisional Gayo.*, hlm. 33.

tahun 1960 merupakan munculnya Kesenian *Didong* setelah berakhirnya gejolak pemberontakan DI/TII. Berakhirnya pemberontakan itu mengakibatkan tumbuh dan bangkit kembali Kesenian *Didong* di Aceh Tengah.

Salah satu orang yang masih peduli dengan Kesenian *Didong* pada saat itu adalah Bapak Abdul Kadir yang dikenal dengan panggilan *Ceh To'Et*¹⁴ yang menyebarkan dan mengembangkan kembali kesenian ini. *Didong* menjadi salah satu kesenian yang populer di Kabupaten Aceh Tengah, Kesenian *Didong* menjadi objek bahasan dalam penelitian ini, sementara *Ceh* atau seniman menjadi sumber penelitian karena Kesenian *Didong* sangat erat hubungannya dengan *Ceh* atau seniman Suku Gayo.

Kesenian *Didong* sampai sekarang masih bertahan dan pada tahun 2018 merupakan batas akhir penelitian, karena pada tahun 2018 alat teknologi modern sudah digunakan oleh masyarakat sehingga kesenian ini redup kalah akan persaingan dengan teknologi, maka dari itu pemerintah Kabupaten Aceh Tengah mengambil sikap untuk melestarikan Kesenian *Didong* dalam mengangkat nilai-nilai kehidupan masyarakat Gayo agar kesenian ini tetap bertahan. Penelitian ini dipandu dengan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana sejarah kebangkitan Kesenian *Didong* di Aceh Tengah?

¹⁴*Ceh* adalah pemeran utama atau aktor utama dalam Kesenian *Didong*, dalam satu grup terdiri dari tiga *Ceh* atau aktor. M. Junus Melalatoa, *Didong: Pentas Kreativitas Gayo*., hlm. 17.

2. Bagaimana perkembangan Kesenian *Didong*?
3. Apa saja nilai dan fungsi Kesenian *Didong*?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah dan kebangkitan Kesenian *Didong* di Aceh Tengah dari tahun 1960-2018. Untuk mengetahui periodisasi kebangkitan Kesenian *Didong* dan untuk mengetahui nilai dan fungsi Kesenian *Didong* dalam masyarakat. Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk menjadi acuan dalam upaya mengembangkan diri dan pelestarian seni budaya. Untuk menambah kepustakaan tentang Kesenian *Didong* dan untuk memberi stimulasi kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan riset kesenian terutama kesenian yang berkaitan dengan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hasil kajian-kajian teori, pendapat, temuan-temuan para ahli yang dikaji secara cermat oleh peneliti yang berhubungan dengan pokok permasalahan untuk dijadikan landasan atau acuan dalam proses analisis.¹⁵ Peninjauan kembali dilakukan dalam bentuk *review* singkat mengenai karya ilmiah yang sudah diteliti sebelumnya dan melihat persamaan, perbedaan dari penelitian sebelumnya.¹⁶ Kajian yang terkait dengan Kesenian *Didong* bukan hal yang baru

¹⁵Basri, *Metode Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori, dan Praktik* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 112.

¹⁶Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 144-145.

bagi beberapa kalangan seperti penulis buku, penulis skripsi, ataupun *Ceh Kesenian Didong*. Ada beberapa buku dan skripsi terkait dengan Kesenian *Didong* yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka. Berikut buku-buku yang dimaksud:

Pertama, buku yang berjudul *Didong: Kesenian Tradisional Gayo* ditulis oleh M. Junus Melalatoa yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1981/1982. Buku ini membahas tentang awal-mula munculnya sampai perkembangan Kesenian *Didong* dan memberi informasi tentang fungsi kesenian bagi masyarakat Suku Gayo. Sejarah awal mula munculnya dijelaskan dari mulai kekuasaan Kerajaan Linge dan perkembangannya hingga pada era kemerdekaan republik Indonesia. Fungsi kesenian yang berupa sebagai media hiburan, mata pencarian, perayaan dan lain sebagainya. Buku ini dapat dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian karena sangat berkaitan dengan *Didong*.

Keterkaitan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Kesenian *Didong* dari segi sejarahnya dan fungsinya, tetapi yang membedakan buku tersebut dengan penelitian ini adalah dari spesifikasi waktu yaitu mulai dari tahun 1960-2018 yang merupakan awal mula munculnya kembali Kesenian *Didong* yang sebelumnya mengalami masa kevakuman karena pemberontakan DI/TII dan perbedaan yang selanjutnya adalah penelitian ini akan mengungkapkan nilai-nilai keislaman dalam Kesenian *Didong*.

Kedua, buku yang berjudul *Didong: Pentas Kreativitas Gayo* ditulis oleh M. Junus Melalatoa yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia tahun 2001. Buku ini menjelaskan sedikit tentang gambaran umum Kesenian *Didong* di Aceh Tengah dan juga membahas tentang unsur-unsur seni baik itu dari gerakan dan syair, serta menjelaskan tentang tata cara pementasan *Didong* dalam acara-acara adat Suku Gayo. *Ceh* Kesenian *Didong* juga diungkapkan dalam buku ini salah satunya adalah *Ceh*¹⁷ Abdul Kadir dengan nama panggilan To'et. tetapi buku ini tidak menjelaskan nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam Kesenian *Didong*.

Kaitanya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Kesenian *Didong*. Perbedaannya adalah penelitian ini mendeskripsikan sejarah awal mula munculnya kembali Kesenian *Didong* yang sebelumnya kesenian ini mengalami kefakuman dan perbedaan yang lainnya adalah penelitian ini akan mengungkapkan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Kesenian *Didong*. Penelitian ini juga akan membandingkan Kesenian *Didong* di Aceh Tengah dengan Kesenian *Didong* di Kabupaten Gayo Lues.

Ketiga, karya ilmiah Jurnal *Logat, bahasa dan sastra*, Vol. III No. 1 April Tahun 2007 dengan judul “*Didong* Gayo Lues: Analisis Pemikiran tentang Agama Islam” yang ditulis oleh Isma Tantawi dari Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Jurnal

¹⁷*Ceh* adalah pemeran utama atau aktor utama dalam Kesenian *Didong*, dalam satu grup terdiri dari tiga *Ceh* atau actor utama.

ini merupakan hasil penelitian yang membahas tentang analisa pemikiran Islam tentang Kesenian *Didong*. Ada beberapa poin yang dapat diambil dari jurnal ini adalah pertama jurnal ini membahas tentang gambaran umum Kesenian *Didong* dan menjelaskan pemikiran agama Islam dalam *Didong Jalu* yang memberikan gambaran tentang agama Islam di dalam *Didong Jalu* (*Didong* lagu). Penelitian ini sangatlah jelas berbeda dengan jurnal tersebut.

Kaitanya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Kesenian *Didong* dan mengungkapkan nilai keislaman. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pertama penelitian ini akan menjelaskan sejarah dan periodisasi Kesenian *Didong* sejak tahun 1960-2018, kedua dari segi tempat dan waktu, ketiga penelitian ini akan mendeskripsikan nilai-nilai keislaman dari segi gerakan, syair, lirik lagu serta membandingkan Kesenian *Didong* di Aceh Tengah dan di Gayo Lues dari segi fungsi, pemanfaatan, dan pengaruh sosial yang ditimbulkan dari pementasan.

Keempat, Jurnal ilmiah *Logat, bahasa dan sastra* Vol II, No. 1 April Tahun 2006 dengan judul “*Didong* Gayo Lues: Analisis Keindahan Bahasa dan Fungsi Sosial” yang ditulis oleh Isma Tantawi dari Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Jurnal ini merupakan hasil penelitian Kesenian *Didong*, jurnal ini membahas tentang keindahan bahasa dalam Syair dan lirik lagu *Didong* yang diciptakan oleh *Ceh Didong*, jurnal ini menafsirkan lirik lagu yang berbahasa Gayo yang kaya akan makna, tidak

hanya itu jurnal ini juga membahas tentang fungsi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gayo Lues.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Kesenian dan Fungsi *Didong*. perbedaannya adalah pertama, penelitian ini difokuskan pada sejarah kebangkitan *Didong* dari tahun 1960-2018. Kedua, perbedaan tempat dan waktu. Ketiga, penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam gerakan, syair, dan simbol-simbol yang terdapat dalam Kesenian *Didong*. Jurnal ini layak dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

E. Landasan Teori

Teori adalah seperangkat gagasan/konsep, definisi-definisi yang berhubungan satu sama lain yang menunjukkan fenomena-fenomena yang sistematis dengan menetapkan hubungan-hubungan antara variabel dengan tujuan menjelaskan dan meramalkan fenomena-fenomena tersebut.¹⁸ Kata teori berasal dari bahasa Yunani *theoria* yang berarti “renungan” teori pada umumnya berisi satu kumpulan tentang kaidah pokok suatu ilmu, dalam filsafat disebut *epistemologi* (dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti “pengetahuan” dan *logos* yang berarti “wacana”).¹⁹ Penyusunan landasan teori pada umumnya dapat berbentuk uraian kualitatif, model sistematis, atau pernyataan-pernyataan

¹⁸Komarudin, *Kamus Riset* (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 280.

¹⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 47.

umum yang langsung berkaitan dengan bidang ilmu yang diteliti.²⁰

Pemahaman terhadap budaya antara satu individu dengan individu yang lain berbeda. Menurut Koentjaraningrat, bahwa untuk memahami budaya setidaknya ada dua cara yaitu: Pertama, memandang budaya sebagai sistem atau organisasi makna. Budaya dianggap semacam pita kesadaran tempat tersimpan memori kolektif suatu kelompok tentang mana yang dianggap benar atau salah. Kedua, memandang budaya sebagai sistem adaptasi suatu kelompok masyarakat terhadap lingkungannya.²¹

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa yang berhubungan dengan permasalahan, serta untuk memberikan jawaban secara mendalam terhadap masalah yang diteliti. Pendekatan sejarah juga digunakan untuk mengembangkan pemahaman berbagai gejala Kesenian *Didong* dalam dimensi waktu. Melalui pendekatan sejarah, peristiwa-peristiwa masa lampau dapat dipelajari dalam konteks pertumbuhan, perkembangan, kejayaan, dan keruntuhan pada Kesenian *Didong*.²²

Konsep yang digunakan adalah konsep asimilasi. Asimilasi adalah perubahan dalam budaya asli yang disebabkan oleh masuknya atau dampak dari budaya baru atau asing. Oleh karena

²⁰Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 27.

²¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 17.

²²Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 88.

itu, asimilasi adalah kombinasi dari dua budaya, yaitu budaya asing dan budaya sendiri. Asimilasi digunakan untuk melihat percampuran dua budaya yaitu budaya Suku Gayo dan budaya Islam yang bertemu dan saling mempengaruhi. Dalam Asimilasi menjelaskan perubahan-perubahan kebudayaan suku asli yang sudah tercampur dengan kebudayaan lain contohnya pada Kesenian *Didong* yang telah berakulturasi dengan budaya Islam.²³

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski. Dalam teori fungsionalisme diterangkan bahwa segala aktivitas kebudayaan adalah untuk memuaskan naluri manusia yang berhubungan dengan kehidupannya (pemuahan kebutuhan).²⁴ Menurut Malinowski, setiap kebudayaan pada dasarnya tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan suatu kelompok sosial yang ada pada tempat budaya tersebut. Segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bertujuan untuk memuaskan naluri manusia dari berbagai kebutuhan yang berhubungan dengan aktivitas kehidupan.

²³Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 30.

²⁴Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1980), hlm, 171.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschak metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau guna menemukan data yang otentik dan dipercaya serta melakukan sintesis terhadap data, agar menjadi sesuatu hal yang dipercaya.²⁵ Tahap-tahap dalam penelitian sejarah ini adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik berasal dari Bahasa Yunani dari kata *eureka* yang artinya menemukan. Dengan demikian heuristik adalah menemukan jejak-jejak atau sumber-sumber dari sejarah atau peristiwa yang kemudian dirangkai menjadi suatu kisah. Peneliti berusaha mengumpulkan sumber sejarah yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi bahan kajian. Sumber tertulis yang digunakan berbentuk buku, surat kabar, internet, dan dokumen lainnya yang dinilai relevan dan mendukung.²⁶ Untuk menemukan sumber-sumber tersebut peneliti mencarinya sumber tersebut di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan kota Takengon (Aceh Tengah), dan sumber lisan berupa wawancara terhadap seniman atau *Ceh Keseninan Didong* di Kabupaten Aceh Tengah.

²⁵Louis Gottschak, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

²⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 73.

Teknik yang dilakukan untuk mencari informasi berupa wawancara terhadap sumber primer, narasumber yang dimaksud adalah bapak Onot Kemara (Okem) yang berumur 56 tahun, bapak Onot Kemara (Okem) adalah seniman atau *Ceh Kesenian Didong* dari grup atau klub Kemara Bujang yang berasal dari Kampung Kung, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah. Bapak Rahmatsyah yang berumur 61 tahun, Bapak Rahmatsyah adalah seniman atau *Ceh Kesenian Didong* dari grup atau klub Sidang Temas yang berasal dari Kampung Arul Kumer, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah, dan yang terakhir adalah Kakek (Awan) M.Y Sidang Temas salah satu seniman atau *Ceh Kesenian Didong* Senior di Kabupaten Aceh Tengah, mulai berdidong pada tahun 1915 yang terkenal pada tahun 1950-1955. dan berumur 91 tahun, bermain Kesenian *Didong* dari grup atau klub Sidang Temas.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah tahapan pengumpulan data (heuristik), berikutnya dilakukan kritik -sumber yaitu dengan melakukan analisis terhadap sumber yang telah dipeloleh apakah sesuai dengan masalah atau tidak. Kritik yang dilakukan terbagi dua yakni: eksternal dan internal. Kritik eksternal ditunjukkan untuk menilai otentitas sumber. Misalnya: umur dan asal dokumen kapan dibuat, dibuat oleh siapa, instansi yang

menerbitkan, jenis kertas, jenis tinta, cap, bentuk tulisan, waktu, zaman, asal.²⁷

Kritik internal lebih ditujukan pada menilai kredibilitas atau keabsahan sumber dengan mempersoalkan isi sumber, tujuan tulisan, kondisi mental atau kejujuran intelektual serta keyakiannya. Pada prinsinya, kritik internal bermaksud menggunakan isi kandungan sumber, yakni ingin mengetahui “apa” dan “bagaimana” isi kandungan sumber tersebut. Selain itu untuk mengetahui tujuan pengarang menulis sumber tersebut.²⁸ Sedangkan kritik sumber lisan ditunjukkan pada isi darai yang telah diungkapkan oleh saksi peristiwa atau *Ceh Didong* terhadap masalah yang diteliti, sehingga fakta-fakta yang diperoleh menjadi valid untuk mendukung penelitian ini.

3. Interpretasi (Analisis Sejarah)

Tahap selanjutnya yaitu proses penafsiran dan penyusunan makna yang diperoleh, setelah proses kritik sumber dengan cara menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lainnya sehingga penulis mendapat gambaran yang jelas terhadap dampak dari adanya Kesenian *Didong* yang hidup dan berkembang di Kabupaten Aceh Tengah tahun 1960-2018 M, dalam interpretasi juga terdapat eksplanasi yaitu penjelasan dari apa yang sudah dijabarkan dalam bentuk kalimat. Pada tahapan ini peneliti mulai menafsirkan secara

²⁷Basri, *Metode Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori, dan Praktik* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 69.

²⁸*ibid.*, hlm, 72.

objektif terhadap peristiwa yang ada, yaitu dengan menguraikan kembali sebuah peristiwa secara kronologis.

Pada tahapan interpretasi, penelitian ini dibantu oleh pendekatan, konsep dan teori. Pendekatan budaya dan pendekatan sejarah. Konsep yang digunakan adalah konsep akulturasi untuk melihat percampuran budaya antara budaya Suku Gayo dengan Budaya Islam yang nantinya akan dibahas dalam Kesenian *Didong*. Penelitian ini juga dibantu dengan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, untuk menerangkan perubahan fungsi Kesenian *Didong* yang dulunya digunakan sebagai media dakwah Islam dan kini berubah sebagai media hiburan saja pada masyarakat Suku Gayo.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir penelitian sejarah. Historiografi disebut sebagai penulisan sejarah, sumber-sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan kemudian ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras atau cerita ilmiah dalam tulisan berbentuk skripsi.²⁹ Pada penelitian ini peneliti menguraikan topik kajian yang menjadi objek pembahasan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Peneliti juga menuliskan topik kajian secara argumentatif, yaitu dengan mengerahkan ide dan usaha dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau berdasarkan

²⁹Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 60.

bukti, keterangan yang lengkap dan terseleksi disertai dengan fakta yang detail dan akurat tentang Sejarah Kesenian *Didong* di Gayo, Aceh Tengah 1960-2018 M.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh suatu karya ilmiah yang sistematis, perlu adanya pembahasan yang dikelompokkan menjadi bab per bab sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Penyajian penelitian ini terdiri atas lima bab, yang mana antara bab satu dengan bab lainnya memiliki keterkaitan. Secara rinci kelima bab tersebut sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan. Bab pertama berisi tentang gambaran umum penelitian. Pada bab ini terdiri atas latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penelitian sebagai dasar pijakan bagi pembahasan bab selanjutnya.

Bab kedua, menguraikan gambaran umum masyarakat beserta keadaan geografis objek yang dikaji. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang Kesenian *Didong* Gayo dan kondisi masyarakat pada umumnya. Baik itu kondisi ekonomi, budaya, dan agama serta menjelaskan awal-mula munculnya suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Dengan begitu gambaran tentang kesenian ini akan terlihat dari sudut pandang umum.

Bab ketiga, menjelaskan asal-usul munculnya Kesenian *Didong* dan setelah itu mendeskripsikan tentang perjalanan Kesenian *Didong* di Kabupaten Aceh Tengah, mulai dari tahun 1960-2018 M. Mulai dari awal kemunculan, perkembangan, puncak kejayaan, keruntuhan, dan terakhir adalah tahap pelestarian oleh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Aceh Tengah. Bab ini dimaksudkan untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran Kesenian *Didong* yang berkaitan dengan popularitasnya seiring perkembangannya pada abad modern dan era teknologi ini.

Bab keempat, menjelaskan tentang nilai dan fungsi Kesenian *Didong*. banyak makna dan nilai-nilai keislaman dalam Kesenian *Didong* seperti nilai akidah, syari'at, dan akhlak. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari segi gerakan, syair dan simbol-simbol yang terdapat dalam Kesenian *Didong*. Fungsi Kesenian *Didong* awalnya sebagai media dakwah dan pendidikan islami tetapi seiring perkembangan zaman *Didong* beralih fungsi untuk media religi, hiburan, sosial-ekonomi, dan kritik sosial. Fungsi Kesenian *Didong* perlu dijelaskan agar dapat diketahui oleh banyak orang, selain sebagai media hiburan *Didong* juga berfungsi sebagai media dakwah dan penyebaran Islam (religi) melalui syair dan lagu kesenian tersebut.

Bab kelima, sebagai bab terakhir yang merupakan bab penutup dalam penelitian. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisa penulis tentang sejarah Kesenian *Didong*, dan saran untuk

penulis selanjutnya yang meneliti Kesenian *Didong* lebih mendalam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sejarah kebangkitan Kesenian *Didong* dapat dikatakan berkisar pada awal tahun 1960 ketika pemerintah Indonesia dan DI/TII sepakat untuk berdamai, maka dari situlah awal mula bangkitnya kembali Kesenian *Didong*, pada tahun 1960 dapat dilihat banyaknya klub *Didong* baru yang bermunculan, ada sebanyak 70 klub baru muncul di Kabupaten Aceh Tengah dan pada masa itu kesenian ini terus menerus di perkenalkan pada kalangan masyarakat sehingga kesenian ini kembali populer di Kabupaten Aceh Tengah. Para *Ceh* sudah bebas berkreasi kembali dan masyarakat juga bebas memainkan ataupun menampilkan Kesenian *Didong* pada acara-acara adat seperti pernikahan, khitanan , membangun rumah ataupun pada acara-acara besar kota seperti hari ulang tahun Kota Takengon.
2. Perkembangan Kesenian *Didong* mengalami pasang surut, pada tahun 1960 adalah awal kebangkitan kembali Kesenian *Didong* dikarenakan konflik Aceh sudah selesai, para *Ceh Didong* kembali berkreasi dengan menciptakan syair-syair lagu *Didong* yang menyebabkan Kesenian *Didong* menjadi eksis kembali di kalangan masyarakat. Kesenian *Didong* mengalami puncak kejayaan pada tahun 1980 sampai 2010, buktinya pada tahun-tahun tersebut banyaknya bermunculan

grup atau klup *Didong* dan banyaknya syair-syair lahir yang diciptakan oleh para *Ceh Didong*, dan pada saat itu juga Kesenian *Didong* juga sudah memanfaatkan teknologi seperti pengeras suara, kaset CD dan memanfaatkan internet untuk memperkenalkan *Didong* pada dunia.

3. Dalam Kesenian *Didong* terdapat beberapa nilai-nilai Islam, hal tersebut dapat dilihat dari gerakan, pertunjukkan dan syair lagu *Didong* yang memiliki unsur-unsur Islam di dalamnya, contohnya adalah memiliki nilai aqidah, nilai akhlak dan syariat. Disamping itu Kesenian *Didong* juga memiliki berbagai macam fungsi dalam kehidupan masyarakatnya, Kesenian *Didong* memiliki fungsi sebagai media dakwah, pendidikan Islam, Sosial ekonomi, kritik sosial dan sarana hiburan bagi masyarakat Suku Gayo.

B. Saran

Setelah membahas sejarah dan perkembangan Kesenian *Didong*, penulis ingin mengajukan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan untuk pembenahan terkait dengan problem pelestarian budaya. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Sebaiknya masyarakat khususnya generasi muda Suku Gayo selalu dilibatkan dalam berbagai kegiatan budaya seperti Kesenian *Didong* agar terjadi regenerasi.
2. Jika Kesenian *Didong* masih memungkinkan untuk dipentaskan, para tokoh masyarakat Suku Gayo sekiranya dapat menggandeng berbagai lembaga baik pemerintah

maupun swasta untuk bekerja sama dalam usaha mempopulerkan dan mengembangkan kembali Kesenian *Didong*.

3. penelitian ini bukan merupakan akhir dari sebuah penelitian, tetapi sebagai sebuah karya ilmiah yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesenian pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Abdurahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- _____. 2007. *Metode Penulisan Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alfian Hassan, Muhammad., dkk. 1980. *Kesenian Gayo dan Perkembangannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basri,. 2006. *Metode Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori, danPraktik*. Jakarta: Restu Agung.
- Eliyyil. 2009. *Pendidikan Islami dalam Nilai-nilai Kearifan Lokal Didong*. Takengon: Stain Gajah putih.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah* , terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press.
- Hadiq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Junus Melalatoa, M. 2001. *Didong: Pentas Kreativitas Gayo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 1982/1982. *Didong: Kesenian Tradisional Gayo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Garamedia Pustaka Utama

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Komarudin. 1984. *Kamus Riset*. Bandung: Angkasa.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 1980. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: Universitas Indonesia. Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Rani Usman, Abdul. 2003. *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Anggota IKAPI DKI atas bantuan Yayasan TIFA.

2. Jurnal

Tantawi, Isma. "Didong Gayo Lues: Analisis Keindahan Bahasa dan Fungsi Sosial", *Logat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol II No. 1 April Tahun 2006.

Tantawi, Isma. "Didong Gayo Lues: Analisis Pemikiran Tentang Agama Islam", *Logat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol III No. 1 April 2007.

3. ARSIP

Arsip Foto Kesenian *Didong* Kabupaten Aceh Tengah, Tahun 2014.

Arsip Peta Kabupaten Aceh Tengah, Tahun 2011.

Arsip Perbatasan Kabupaten Aceh Tengah, Tahun 2011.

Arsip Kependudukan Kabupaten Aceh Tengah, Tahun 2018.

Arsip Perekonomian Kabupaten Aceh Tengah, Tahun 2018.

4. Wawancara :

Wawancara dengan Bapak Rahmatsyah di Kampung Arul Kumer, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah, Selasa, 07 Januari 2019.

Wawancara dengan Bapak Onot Kemara (Okem) di Kampung Kung, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah, Kamis, 09 Januari 2019.

Wawancara dengan Kakek (Awan) M.Y Sidang Temas di Kampung Bale Atu, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah, Selasa, 18 Januari 2019.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 1, Daftar Informan.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Peker- jaan	Klub <i>Didong</i>	Alamat
1	Bapak Rahmatsyah	61	Petani	Klub Sidang Temas	Kampung Arul Kumer Barat, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah
2	Bapak Onot Kemara (Okem)	56	Petani	Klub Kemara Bujang	Kampung Kung, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah
3	Kakek (Awan) M.Y. Sidang Temas	91	Petani	Klub Sidang Temas	Kampung Bale Atu, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah

TRANSKRIP WAWANCARA1. Bagaimana asal-usul lahirnya Kesenian *Didong*....?

- Jawaban, Kakek M.Y Sidang Temas: Kesenian *Didong* merupakan kesenian asli Suku Gayo, asal-usul kesenian ini berasal dari Legenda Gajah Putih sewaktu adanya Kerajaan Linge di Aceh Tengah, kesenian ini Sudah diturunkan secara turun-temurun oleh leluhur Suku Gayo dan ada satu lagi pendapat bahwa *Didong* ini berasal dari kata dendang, jadi dendang itu berarti berdendang, berdendang atau bersyair, maka dari itu orang-orang Gayo sangat menyukai syair dari pada kesenian-kesenian lainnya .

2. Bagaimana perkembangan Kesenian *Didong* di Aceh Tengah...?

- Jawaban Bapak Onot Kemara: Perkembangan Kesenian *Didong* ini sangat signifikan karena kesenian ini terus menunjukkan eksistensinya di kalangan masyarakat, dari tahun ke tahun kesenian ini masih saja berkembang esat bahkan anak-anak muda mau mempelajari dan mengembangkankesenian ini agar kesenian ini tidak punah, akan tetapi ada tahun-tahun yang menunjukkan bahwa kesenian ini meredup atau berhentii sejenak karena ada masalah di daerah tersebut seperti pemberontakan DI//TII dan Semacamnya, dan setelah pemberontakan itu

mulai berdamai dengan pemerintah justru kesenian ini hidup kembali dan lebih berkembang serta banyak diminati lagi oleh masyarakat.

3. Menurut bapak bagaimana puncak kejayaan kesenian ini, apakah pada saat itu kesenian ini sampai pada daerah-daerah pelosok bahkan sampai ke daerah-daerah lain karena ketenarannya...?

- Jawaban, Bapak Onot Kemara: menurut saya puncak kejayaan dari kesenian ini berada dari tahun 1945 yaitu dari dibacakannya proklamasi kemerdekaan, masyarakat sangat gembira dan tidak tersiksa lagi para *Ceh* atau seniman mulai berkarya dan membuat ribuan lagu-lagu *Didong* dan mempopulerkannya kepada orang-orang, walaupun ada sedikit hambatan, kesenian ini tetap menunjukkan eksistensinya sampai sekarang, banyak warga masyarakat yang gembira jika diadakan penampilan *Didong* di kampung atau desa mereka, warga turut meramaikan serta mencari hiburan semata.

4. Apakah yang membuat masyarakat sangat menyukai Kesenian *Didong* jika diadakan...?

- Jawaban, Kakek M.Y. Sidang Temas: Masyarakat menyukai Kesenian *Didong* ini karena kesenian ini adalah salah satu kesenian asli mereka yang sudah sejak lama diturunkan oleh leluhur mereka, dan kesenian ini dapat menghibur dan membantu mencari dana untuk pembangunan seperti sekolah, jembatan, masjid (mersah)

dan lainnya, oleh karena itu masyarakat sangat antusias untuk melihat dan menyaksikan Kesenian *Didong* itu dan mereka juga sangat terhibur oleh kesenian itu.

5. Bagaimana Kesenian *Didong* pada saat sekarang ini, apakah menurun dari sebelumnya?

- Jawaban, Bapak Onot Kemara: Saat ini Kesenian *Didong* masih menunjukkan eksistensinya di kalangan masyarakat walaupun kesenian ini sudah kalah dengan perkembangan teknologi yang sangat canggih. Akan tetapi kesenian ini akan tetap hidup dan mendarah daging di dalam kehidupan masyarakat Suku Gayo, banyak warga masyarakat dan anak-anak serta generasi muda ikut andil untuk mengembangkan dan memperkenalkan kesenian ini pada Indonesia maupun di dunia.

6. Menurut bapak apakah perlu Kesenian *Didong* ini dilestarikan dan dijadikan sebagai warisan budaya Suku Gayo tak benda, alasannya...?

- Jawaban, Bapak Rahmatsyah: Perlu, karena jika tidak dilestarikan generasi-generasi muda yang akan datang tidak akan mengetahui lagi apa itu Kesenian *Didong*, sudah saatnya kita sebagai orang-orang dewasa harus memperkenalkan kesenian ini kepada generasi penerus agar mereka tau bahwa inilah kesenian asli Suku Gayo, maka dari itu kita harus menjaga dan melestarikan kesenian ini jangan sampai kesenian ini diakui oleh orang lain ataupun negara lain.

7. Pada tahun 1950-an kesenian ini sempat vakum tetapi pada tahun 1960 kesenian ini eksis kembali di kalangan masyarakat, apa penyebab bangkitnya kembali kesenian ini..?
- Jawaban, Bapak Onot Kemara: karena para seniman atau *Ceh Kesenian Didong* yang sangat berjasa dan memperhatikan pasang surut kesenian ini, karena *Ceh Didong*, kini Kesenian *Didong* sangat eksis di kalangan masyarakat bahkan kesenian ini bertahan sampai saat ini karena mereka.
8. Apakah di dalam Kesenian *Didong* terdapat nilai-nilai keislaman
- a. nilai aqidah (Nilai kepada Allah)
- Jawaban, Bapak Onot Kemara: ada, Nilai aqidah jelas ada dalam kesenian ini, contohnya ketika kita ingin memulai kesenian ini, kita semua harus berdoa dan menyebut nama Allah terlebih dahulu agar kita diberi kemudahan untuk menjalankan aktivitas ataupun memulai pertunjukan Kesenian *Didong*.
- b. nilai akhlak (prilaku)
- Jawaban, Bapak Onot Kemara: dalam lagu peruweren yang diciptakan oleh ujang lakiki sudah sangat jelas diterangkan bahwa akhlak sangatlah peting di kehidupan sehari-hari maupun dalam berdidong kita harus menghormati orang yang lebih tua.

c. nilai syariat (hukum)

- Jawaban, Bapak Onot Kemara: Nilai hukum sudah jelas ada di dalam kesenian ini, ada kalimat orang Gayo yaitu bahwa “*tertib bermajelis, umet bermulie* (tertip bermajelis, umat bermulia)” dalam kata itu sudah terangkul semuanya ada aqidah dan ada hukum, kerana sebelum *Didong* itu dimulai *reje* dan *petue* harus berbicara dahulu untuk menyampaikan perkataan-perkataan salam dan menyampaikan amanat dan saran bagi yang ingin berdidong agar *Didong* tersebut berjalan dengan lancar tanpa hambatan apapun.

9. Apa saja fungsi Kesenian *Didong*...?

- Jawaban, M.Y Sidang Temas: banyak fungsi Kesenian *Didong*, *Didong* merupakan suatu sarana bagi orang Gayo, fungsinya untuk membangun daerah, mencari dana, media pendidikan Islam dan pembelajaran dan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat.

10. Apakah sama Kesenian *Didong* yang dulu dengan *Didong* yang sekarang, dilihat dari fungsi, masyarakatnya dan kegunaannya bagi masyarakat...?

- Jawaban, Bapak Rahmatsyah: Fungsi Kesenian *Didong* dulu dengan saat ini berbeda, karena *Didong* mengalami pergeseran nilai-nilainya, akan tetapi fungsi yang dulu dengan sekarang ada beberapa kemiripan yaitu untuk sarana hiburan dan pendidikan.

FOTO PENELITIAN DENGAN INFORMAN

Gambar 1: (Dokumen Pribadi) Wawancara Tentang Kesenian *Didong*, bersama Bapak Rahmatsyah, *Ceh Kesenian Didong* Grup Sidang Temas, Kampung Arul Kumer, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah



Gambar 2: (Dokumen Pribadi) Wawancara tentang Kesenian *Didong* dengan Bapak Onot Kemara, *Ceh Kesenian Didong* Grup Kemara Bujang, Kampung Kung, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah.



Gambar 3: (Dokumen Pribadi) Wawancara tentang Kesenian *Didong* dengan Kakek (Awan) M.Y. Sidang Temas, *Ceh Kesenian Didong* Grup Sidang Temas, Kampung Bale Atu , Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. Kakek (Awan) M.Y. Sidang Temas mulai menjadi *Ceh Kesenian Didong* pada tahun 1942 dan mulai terkenal pada tahun 1950-1954. Umur Kakek (Awan) M.Y. Sidang Temas Sudah 91 Tahun, lahir pada tanggal 28 Februari 1928.



Gambar 4: (Dokumen Pribadi) Pertunjukan Kesenian *Didong* dilakukan dalam acara pernikahan, ditampilkan oleh Grup Sidang Temas, di Kampung Asir Asir, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 7 Januari 2018, jam 21.00- 00.00.



Gambar 5: (Arsip Pengurus Adat Gayo) Pertunjukan Kesenian *Didong* dilaksanakan semalam suntuk di Taman Budaya Aceh, Jln, Teuku Umar, Banda Aceh, 15 April 2017, Pukul 19.00-5.00 WIB.



Gambar 6: (Arsip klub Kesenian *Didong* Kemara Bujang) Pertunjukan Kesenian *Didong* Grup Kemara Bujang diadakan pada acara pernikahan di Kampung Kung, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 17 september 2016, Jam 20.00- 00.00.



Gambar 7: (Dokumen Pribadi) Media atau bantal yang dipakai untuk menepuk tangan agar tepukannya semakin keras dan nyaring ketika digunakan untuk pertunjukan atau penampilan Kesenian *Didong*



Gambar 8: Umah Pitu Ruang atau rumah adat Suku Gayo adalah salah satu peninggalan atau istana kerajaan Linge di Aceh Tengah yang berdiri pada abad ke 16 M. di istana inilah lahir atau mulai munculnya Kesenian *Didong* di Aceh Tenga yang sampai sekarang masih bertahan dengan kerasnya perkembangan teknologi pada abad ke 21 M.

Lampiran V, Lirik lagu Kesenian Didong.

Kalang Ilang

Kalang Ilang Si berulu putih (elang merah kepala putih)

Kurik pe terih (ayam ayam resah)

sebab mera pedih (Karena sering)

semer munyingkih (Sambaran menukik)

ari atan cabang (dari atas cabang)

gere sempat gelih (tak lagi sempit berlutut)

sedih kite panang (sedih di pandang)

kurik ko mukoko (Ayam-ayam berkerubung)

ilang ko berintik (merah dan kurik)

kukut tejem mujentik (kuku tajam menggentik)

paroh naru mulentik (paruh panjang menakutkan)

wan ni kepuh nge usik (dalam kandang meresah)

empu numah mudedik (mengejar pemilik)

kalang jauh kona tenik (elang jalang kena tusuk)

urum jerik penupang (denagn alu jerik)

sayang nasibmu itik (sayang nasib mu itik)

wan ni redik berdediang (dalam lumpur bergemilang)

nge merun-erun terbang ni bango (terbang sekawanan burung bangau)

musim kemaro (dimusiim kemarau)

nge daboh cico (sibuk berkicau)

ku kuduk nikoro (di punggung kerbau)

wae dediang (mereka bersenang senang)

beluh murerongko (terbang santai)

iyo mukekamang (di ujung senja melayang layayang)

bango si putih sara kuru urum moncong (bagau putih sebangsa moncong)

beden kucak aku anyong (bandan kecil kaki jangkung)

mata tejem lagu memong (mata tajam bagai mongmong)

rongok naru lagu tolong (bagai gelagah lehernya panjang)

nengon jongok penjenyong (burung jongok berdiri bengong)

penep-penep I raom sangong (mengendap-ngendap di sawah kosong)

I sone lompong (disana belalang)
Nge meh kabang (lari terbang)
Katak bersurak gotong royong (katak besorak gotong royong)
Bango Korong (bangau kenyang)
Nyanya temerbang (Gelisah terbang)

Kalang o rejewali (elang o, rajawali)
Kalang siki (elang jalang)
Manuk birah pati (burung merpati)
Belangi (betapa indahnya)
Kidingi ilang (kakinya merah)
Galak ko negon budi pekerti (tinggi budi pekerti)
Jarak pe ku rai (meskii jauh kuhampiri)
Ku mai berdediang (ku ajak bersenang senang)
Sayang-sayang kao kurik (sayang-sayang kau ayam)
Ate macik nengon kalang (hati resahmelihat elang)
Senang-senang kao itik (sayang, sayang kau itik)
Wan ni redik berdediang (dalam becek bergemilang)

“*Kalang Ilang*, Tahun 1970
 Grup *Didong Timang Rasa*”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Bayu Habibie
 Tempat, Tanggal Lahir : Aceh Tengah, 20 Mei 1998
 Agama : Islam
 Nama Ayah : Rahmadi
 Nama Ibu : Asmiati
 Pekerjaan Orang Tua :
 a. Ayah : PNS
 b. Ibu : PNS
 Alamat Asal : Kp. Belang Bebangka, Kec. Pegasing, Kab. Aceh Tengah.
 Alamat Domisili : Jl. Jawa, No. 12, Pringgolayan, Condong ..Catur, Depok, Sleman, D. I. Yogyakarta.
 E-Mail : Mbayutm@gmail.com
 No. HP : 082167320356

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal
 - a. Tk An-Nisa Simpang Kelaping, Pegasing : 2005-2006
 - b. SDN 10 Pegasing : 2006-2012
 - c. SMPN 5 Takengon : 2012-2014
 - d. SMAN 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara: 2014-2016
 - e. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2016-2020

C. Pengalaman organisasi

- a. Osis SMAN 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara
- b. Pemuda/ Karang Taruna Kampung Belang Bebangka

Saran dan masukan penguji/ yang direvisi**1. Penguji 1 (Bapak Imam Muhsin)**

- Asal-usul Kesenian *Didong* Gayo di ganti dengan awal mula kebangkitan kesennia *Didong* pada tahun 1960 dan sejarah awal-mula munculnya tidak perlu di tulis kembali. (berada di bab ke III pada bagian A, dan sudah di revisi)
- Menambahkan ciri-ciri kriteria Islam, bahwa Kesenian *Didong* adalah kesenian Islam (berada di bagian awal bab IV, dan sudah di tambahkan)

2. Penguji 2 (Bapak Riswinarno)

- Teori akulturasi sebaiknya di ganti dengan asimilasi, karena akulturasi tertalu luas (berada di bab I pada bagian landasan teori, dan sudah di revisi)
- Menyesuaikan dengan tahun penulisan skripsi yaitu 1960-2018, hanya perlu menuliskan sejarahnya dari awal tahun 1960-2018. (berada di awal bab III pada bagian A, dan sudah di revisi)
- Awal mula munculnya sejarah Kesenian *Didong* tidak perlu di tulis, karena tahun yang di bahas hanya 1960-2018. (berada di bab III pada bagian A, dan sudah di revisi)